

Kendala dan Strategi Adaptif Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Pedesaan Berbudaya Lokal: Studi Kasus SMA Negeri 4 Tana Toraja

Selina Marrung Mangatta¹, Uca², Rosmini Maru³, Muhammad Ansarullah S. Tabbu⁴, Haris⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Makassar

Email: ¹selinamangatta@gmail.com, ²ucasideng@unm.ac.id, ³rosmini.maru@unm.ac.id, ⁴muhansarullahstabbu@unm.ac.id, ⁵haris@unm.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹selinamangatta@gmail.com

Abstrak Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah pedesaan terpencil menghadapi tantangan kompleks yang belum banyak diteliti, khususnya di wilayah dengan karakteristik budaya lokal yang kuat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kendala guru dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta mengungkap strategi adaptif yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut di SMA Negeri 4 Tana Toraja. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan 15 guru sebagai informan yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama meliputi: (1) kesulitan mengoperasionalkan Capaian Pembelajaran menjadi Alur Tujuan Pembelajaran yang kontekstual; (2) hambatan penerapan pembelajaran berdiferensiasi akibat heterogenitas kemampuan siswa dan keterbatasan infrastruktur digital; serta (3) ketidakmampuan menjaga objektivitas asesmen proyek P5 tanpa rubrik yang terkalibrasi. Guru merespons melalui tiga strategi adaptif: pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar secara offline, integrasi kearifan lokal Toraja sebagai konteks P5, dan kolaborasi kolegial informal antar-guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan reformasi kurikulum di daerah 3T memerlukan penguatan kompetensi guru berbasis konteks lokal, dukungan institusi yang sistematis, dan penyesuaian kebijakan nasional terhadap realitas sekolah pedesaan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Adaptasi Pedagogi, Pembelajaran Berdiferensiasi, Kearifan Lokal, Sekolah Pedesaan

Abstract-The implementation of the Merdeka Curriculum in remote rural schools faces complex challenges that remain underexplored, particularly in regions with strong local cultural characteristics. This study aims to identify teacher obstacles during planning, implementation, and assessment stages, and to uncover adaptive strategies used to overcome those obstacles at Tana Toraja State High School 4. A qualitative case study method was employed with 15 purposively selected teachers as informants. Data were gathered through semi-structured in-depth interviews, participant observation, and document analysis, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model with source and method triangulation. Results indicate that the main challenges include: (1) difficulty operationalizing Learning Outcomes into contextual Learning Objective Sequences; (2) barriers to differentiated instruction due to student ability heterogeneity and limited digital infrastructure; and (3) inability to maintain objectivity in P5 project assessments without calibrated rubrics. Teachers responded through three adaptive strategies: offline use of the Merdeka Mengajar Platform, integration of Toraja local wisdom as P5 context, and informal collegial collaboration. This study concludes that successful curriculum reform in underserved regions requires locally contextualized teacher competency development, systematic institutional support, and national policy adaptation to rural school realities.

Keywords: Merdeka Curriculum, Pedagogical Adaptation, Differentiated Instruction, Local Wisdom, Rural School

1. PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan langkah strategis pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, kreatif, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata di era pasca-pandemi. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi stagnasi sistem pendidikan nasional yang selama ini terbelenggu oleh pendekatan kaku dan berorientasi hafalan, dengan visi membentuk Profil Pelajar Pancasila yang mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Namun, realitas implementasi di lapangan justru mengungkap fenomena gap yang mencolok antara rancangan ideal di tingkat kebijakan nasional dengan praktik mikro di sekolah-sekolah, terutama di wilayah pedesaan dan terpencil seperti Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan.

SMA Negeri 4 Tana Toraja menjadi kasus representatif yang menyoroti kompleksitas adaptasi kurikulum ini, di mana keterbatasan infrastruktur fisik, akses internet terbatas, dan heterogenitas siswa yang dipengaruhi latar belakang sosio-budaya Toraja menghambat guru dalam menerjemahkan konsep abstrak menjadi praktik pembelajaran bermakna. Observasi awal mengungkap bahwa guru kesulitan menginterpretasikan Capaian Pembelajaran (CP) fase E dan F yang bersifat umum dan holistik menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang spesifik dan kontekstual, sehingga perencanaan pembelajaran cenderung generik tanpa mempertimbangkan karakteristik siswa lokal yang mayoritas berasal dari keluarga petani subsisten dengan pemahaman nilai-nilai adat yang kental[1]. Fenomena ini diperparah oleh minimnya koordinasi antar-guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) akibat jadwal mengajar yang padat dan jarak geografis antar-kecamatan di Tana Toraja yang sulit diakses.

Kurikulum Merdeka menuntut transformasi pedagogi dari teacher-centered menuju student-centered learning, termasuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berbasis masalah autentik. Teori adaptasi kurikulum Kinshuk[2] menekankan pentingnya penyesuaian dinamis konten dan metodologi terhadap kebutuhan siswa yang beragam dan tuntutan dunia kerja yang berubah cepat; namun di konteks Indonesia, perubahan kurikulum berulang kali gagal karena kurangnya sosialisasi mendalam, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan logistik yang memadai[3]. Di SMA Negeri 4 Tana Toraja, guru mengaku kesulitan mengintegrasikan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sumber belajar digital karena konektivitas internet yang tidak stabil di daerah pegunungan, sementara literasi digital mereka masih rendah akibat minimnya akses pelatihan tatap muka pasca-pandemi[4].

Lebih lanjut, dimensi budaya lokal Toraja yang kaya dengan tradisi gotong royong (sistem tongkonan), ritual pemakaman Rambu Solo, dan kearifan lingkungan berbasis pertanian padi sawah belum optimal dimanfaatkan sebagai konteks autentik untuk P5, padahal potensi ini dapat memperkaya pembelajaran interdisipliner yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila dimensi "gotong royong" dan "berkebhinekaan global"[5].

Penelitian-penelitian terdahulu telah menyentuh sebagian persoalan ini dari berbagai sudut. Pratikno dkk. [6] menyoroti keterbatasan sumber daya manusia dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah umum, sementara Soleha dan Mujahid[7] mengidentifikasi ketidaksiapan pedagogis sebagai hambatan utama. Nirwana (2024) menemukan kendala koordinasi serupa di lingkungan urban, namun tanpa pengaruh budaya lokal yang dominan. Sejauh ini, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji perpaduan tiga variabel sekaligus: (a) konteks geografis terpencil, (b) karakteristik budaya Toraja yang kuat, dan (c) strategi adaptif guru dalam kondisi keterbatasan digital. Celah inilah yang menjadi novelty penelitian ini. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian implementasi kurikulum dengan perspektif konteks budaya-geografis; secara praktis, menghasilkan rekomendasi strategi berbasis kearifan lokal Toraja yang dapat direplikasi di sekolah serupa di wilayah 3T.

Kompleksitas masalah bertambah pada tahap pelaksanaan dan penilaian, di mana perbedaan kemampuan siswa akibat disparitas ekonomi dan akses pendidikan pra-sekolah menyulitkan penerapan *Teaching at the Right Level (TaRL)* dan asesmen formatif berbasis observasi proses. Guru menghadapi dilema objektivitas dalam menilai proyek P5 yang bersifat subjektif, terutama tanpa rubrik penilaian yang dikalibrasi secara kolektif, sehingga berisiko menimbulkan ketidakadilan antar-siswa[8]. Fenomena ini bertabrakan dengan beban administratif tinggi yang mewajibkan laporan bulanan ke Dapodik, memaksa guru kembali ke pola asesmen sumatif konvensional. Di Tana Toraja, minimnya supervisi dari dinas pendidikan kabupaten dan keterbatasan anggaran sekolah untuk pengadaan bahan proyek semakin memperparah situasi[9].

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi secara komprehensif kendala yang dihadapi guru SMA Negeri 4 Tana Toraja dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian; serta (2) mengungkap strategi adaptif dan inovatif yang diterapkan guru untuk mengatasi kendala tersebut guna memastikan efektivitas implementasi kurikulum secara berkelanjutan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus mendalam (*intrinsic case study*) di SMA Negeri 4 Tana Toraja, Sulawesi Selatan, dipilih karena mewakili konteks sekolah menengah pedesaan dengan tantangan geografis dan budaya khas Toraja yang kuat. Desain studi kasus dipilih karena mampu mengungkap kedalaman fenomena implementasi kurikulum dalam konteks yang spesifik dan unik, sebagaimana direkomendasikan oleh Yin (2018) untuk pertanyaan penelitian bertipe "bagaimana" dan "mengapa".

Populasi penelitian terdiri dari 50 guru aktif yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Sampel sebanyak 15 guru dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) minimal 2 tahun mengajar di bawah Kurikulum Merdeka, (2) mampu mata pelajaran inti atau muatan lokal, (3) terlibat langsung dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan (4) bersedia menjadi informan penelitian. Karakteristik responden terdiri atas 6 guru laki-laki (40%) dan 9 guru perempuan (60%), dengan 40% berusia 20–30 tahun, dan seluruhnya berpendidikan S1 (100%), sehingga memberikan representasi yang beragam dari berbagai mata pelajaran dan tingkatan pengalaman mengajar. Penelitian dilaksanakan pada Juli–Agustus 2025.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur kepada 15 guru dan 1 kepala sekolah menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan tiga dimensi kendala: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Setiap sesi wawancara berlangsung 45–60 menit dan direkam dengan persetujuan informan. Kedua, observasi partisipan dilakukan sebanyak 30 sesi pembelajaran (2 sesi per guru) untuk memperoleh gambaran nyata praktik pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan hambatan yang muncul secara alami. Lembar observasi mengacu pada indikator pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif Kurikulum Merdeka. Ketiga, analisis dokumen mencakup modul ajar, ATP, laporan P5, dan dokumen kurikulum sekolah untuk memperkuat dan memverifikasi data wawancara. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini

menerapkan triangulasi sumber (guru, kepala sekolah, dokumen) dan triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi).

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi 3 tahapan: (1) kondensasi data, yakni proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan matriks, untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar-tema; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui proses interpretasi data secara berulang. Seluruh proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga diperoleh saturasi data.

Tabel 1 menyajikan karakteristik 15 responden penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Laki-laki	Perempuan	Total	Persentase
Jenis Kelamin	6	9	15	100%
Usia 20–30 th	3	3	6	40%
Pendidikan S1	6	9	15	100%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Tana Toraja melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Secara umum, hasil menunjukkan bahwa implementasi belum berlangsung optimal dan masih menghadapi kendala multidimensi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, guru menunjukkan kapasitas adaptif yang bermakna melalui strategi kontekstual. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktor pelaksana dalam menafsirkan serta mengadaptasi kebijakan sesuai kondisi lokal.

3.1 Kendala Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, guru masih menghadapi kesulitan signifikan dalam memahami dan menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar. Perubahan struktur kurikulum dari berbasis Kompetensi Dasar menuju Capaian Pembelajaran belum sepenuhnya dipahami secara konseptual, sehingga banyak guru masih menggunakan pola pikir kurikulum sebelumnya dan mengalami kebingungan dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Secara analitis, kondisi ini mencerminkan bahwa proses difusi inovasi kurikulum mengacu pada teori Rogers baru berada pada tahap persuasi, belum mencapai tahap implementasi yang mantap. Temuan ini sejalan dengan Pratikno dkk. [6] yang menegaskan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia seringkali dihadapkan pada kendala adaptasi kognitif guru terhadap konsep baru, terutama tanpa pelatihan yang berkelanjutan. Namun, berbeda dari temuan Pratikno yang berlatar sekolah urban dengan akses pelatihan yang relatif memadai, di SMA Negeri 4 Tana Toraja hambatan ini diperparah oleh isolasi geografis yang membatasi partisipasi guru dalam MGMP dan bimtek nasional. Hal ini menjadi temuan yang membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat kebijakan, tetapi sangat bergantung pada kapasitas kognitif dan pedagogis guru dalam menginterpretasikan kurikulum tersebut sesuai konteks lokal. Kontribusi akademik dari temuan ini adalah memperkuat argumentasi bahwa penguatan kompetensi guru pada tahap perencanaan, khususnya melalui pendampingan berbasis sekolah (*school-based coaching*), merupakan prasyarat utama reformasi kurikulum berbasis fleksibilitas.

3.2 Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, guru mengalami kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Heterogenitas kemampuan siswa menjadi tantangan utama; meskipun guru memahami pentingnya diferensiasi secara konseptual, dalam praktiknya mereka cenderung menggunakan metode seragam karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan pengalaman.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi masih berada pada tahap adopsi awal. Jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme Vygotsky, pembelajaran berdiferensiasi seharusnya memberikan ruang bagi siswa membangun pengetahuan sesuai *Zone of Proximal Development* masing-masing. Namun, kondisi di Tana Toraja, kelas dengan 30–35 siswa dari latar belakang kemampuan yang sangat beragam dan tanpa asisten pengajar membuat personalisasi pembelajaran hampir mustahil tanpa dukungan struktural. Berbeda dari Nirwana yang menemukan hambatan serupa di sekolah urban namun terbantu oleh ketersediaan teknologi, di SMA Negeri 4 Tana Toraja

keterbatasan infrastruktur digital menjadi faktor pembeda yang memperparah kesenjangan implementasi. Temuan ini sejalan dengan Soleha dan Mujahid [10] yang menegaskan bahwa keberhasilan diferensiasi sangat dipengaruhi kesiapan asesmen awal dan pengelolaan kelas adaptif.

Argumen peneliti adalah bahwa tantangan implementasi bukan semata-mata teknis, melainkan juga menyangkut perubahan mindset. Guru tidak hanya dituntut menguasai metode baru, tetapi juga mengembangkan sensitivitas terhadap keragaman siswa sebagai fondasi perancangan pembelajaran.

3.3 Kendala dalam Evaluasi dan Asesmen

Pada aspek evaluasi, guru mengalami kesulitan melaksanakan asesmen diagnostik dan formatif secara optimal. Sebagian guru belum terbiasa menggunakan asesmen sebagai alat diagnosis kebutuhan belajar, melainkan masih berorientasi pada penilaian hasil akhir. Implementasi P5 juga menghadapi kendala dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, terutama menyangkut objektivitas penilaian proyek yang bersifat subjektif.

Dari sudut pandang analisis, temuan ini menunjukkan bahwa transformasi sistem penilaian belum dipahami sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Asesmen seharusnya berfungsi sebagai alat diagnosis dan refleksi sebagaimana dikonsepsikan dalam *Assessment for Learning* (Black & Wiliam, 1998) namun dalam praktiknya masih dipandang sebagai formalitas administratif. Kondisi ini berbeda dari temuan Suryadi dan Wahyudin[10] di Sumedang yang menemukan bahwa guru sekolah dasar lebih reseptif terhadap asesmen P5 ketika mendapat pendampingan intensif dari pengawas. Ketidadaan pendampingan serupa di Tana Toraja menjadi faktor penjelas yang memperkuat pentingnya supervisi berbasis konteks lokal.

Makna penting dari temuan ini adalah bahwa tanpa pemahaman mendalam tentang asesmen autentik, tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan pembelajaran berpusat pada siswa akan sulit tercapai. Kontribusi penelitian ini adalah menegaskan pentingnya integrasi antara pembelajaran dan asesmen sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sekaligus merekomendasikan pengembangan rubrik P5 berbasis kearifan lokal Toraja yang dikalibrasi secara kolektif melalui MGMP.

3.4 Strategi Adaptif Guru

Di tengah berbagai kendala tersebut, guru menunjukkan kapasitas adaptif yang patut diapresiasi. Tiga strategi utama yang teridentifikasi adalah: (1) pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar secara offline dengan mengunduh konten saat ada akses internet lalu menggunakannya di kelas tanpa koneksi; (2) integrasi kearifan lokal Toraja, seperti sistem tongkonan, ritual Rambu Solo, dan praktik pertanian padi sawah sebagai konteks autentik proyek P5, sehingga pembelajaran menjadi bermakna secara budaya; dan (3) kolaborasi kolegal informal antar-guru lintas mata pelajaran yang berlangsung di luar jadwal MGMP resmi untuk saling berbagi modul ajar dan strategi diferensiasi. Ketiga strategi ini mencerminkan agency guru sebagai aktor pelaksana yang tidak pasif menerima kebijakan, melainkan secara aktif mengadaptasinya sesuai kondisi lokal.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab kedua tujuan yang ditetapkan. Pertama, kendala utama guru SMA Negeri 4 Tana Toraja dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berpusat pada tiga tahap: (a) perencanaan kesulitan mengoperasionalkan CP menjadi ATP yang kontekstual; (b) pelaksanaan hambatan diferensiasi akibat heterogenitas kemampuan siswa dan keterbatasan infrastruktur digital; dan (c) penilaian ketidakmampuan menjaga objektivitas asesmen P5 tanpa rubrik terkalibrasi dan dukungan supervisi. Kedua, guru merespons melalui strategi adaptif berupa pemanfaatan PMM secara offline, integrasi kearifan lokal Toraja ke dalam P5, dan kolaborasi kolegal informal. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses kompleks yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan geografis sekolah.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian implementasi kurikulum dengan perspektif budaya-geografis yang selama ini kurang diperhatikan. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya: (1) program pelatihan guru berbasis sekolah (*school-based coaching*) yang mengintegrasikan kearifan lokal Toraja; (2) penyediaan konten PMM versi offline untuk daerah dengan konektivitas terbatas; dan (3) pengembangan rubrik P5 standar yang dapat diadaptasi sekolah-sekolah di wilayah 3T.

Penelitian ini memiliki dua keterbatasan utama: cakupan lokasi yang terbatas pada satu sekolah dan pendekatan kualitatif yang tidak memungkinkan generalisasi statistik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods dengan cakupan multi-sekolah di beberapa kabupaten di Indonesia Timur, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan generalisasi yang lebih luas tentang implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah 3T.

REFERENCES

- [1] T. P. Ahmad, "Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka," *J. Ilm. Pedagog.*, vol. 20, no. 1, hal. 75–94, 2024.
- [2] Kinshuk, N. S. Chen, I. L. Cheng, dan S. W. Chew, "Evolution Is not enough: Revolutionizing Current Learning

- Environments to Smart Learning Environments,” *Int. J. Artif. Intell. Educ.*, vol. 26, no. 2, hal. 561–581, 2016, doi: 10.1007/s40593-016-0108-x.
- [3] A. Pratyca, A. Dharna Putra, A. G. M. Salsabila, F. I. Adha, dan A. Fuadin, “Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka,” *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 01, hal. 58–64, 2023, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1974.
- [4] A. J. Ripandi, “Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan,” *J. Al Wahyu*, vol. 1, no. 2, hal. 123–133, 2023, doi: 10.62214/jayu.v1i2.129.
- [5] A. Zahir, R. Nasser, S. Supriadi, dan J. Jusrianto, “Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur,” *J. IPMAS*, vol. 2, no. 2, hal. 55–62, 2022, doi: 10.54065/ipmas.2.2.2022.228.
- [6] Y. Pratikno, E. Hermawan, dan A. L. Arifin, “Human Resource ‘Kurikulum Merdeka’ from Design to Implementation in the School: What Worked and What not in Indonesian Education,” *J. Iqra’ Kaji. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 1, hal. 326–343, 2022, doi: 10.25217/ji.v7i1.1708.
- [7] Z. Soleha dan K. Mujahid, “Analisis Hambatan dan Tantangan: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Kehidupan Sehari-hari Guru,” *Tsaqofah*, vol. 4, no. 1, hal. 563–574, 2024, doi: 10.58578/tsaqofah.v4i1.2531.
- [8] J. B. Manalu, P. Sitohang, N. Heriwati, dan H. Turnip, “Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar,” *Mahesa Cent. Res.*, vol. 1, no. 1, hal. 80–86, 2022, doi: 10.34007/ppd.v1i1.174.
- [9] Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, dan Anjani Putri Belawati Pandiangan, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka,” *J. Ilmu Pendidik. dan Sos.*, vol. 1, no. 3, hal. 290–298, 2022, doi: 10.58540/jipsi.v1i3.53.
- [10] T. Suryadi dan D. Wahyudin, “Analisis Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Sumedang,” *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 9, no. 2, hal. 557–565, 2024, doi: 10.51169/ideguru.v9i2.860.